

Pengaruh Teknik Amplifikasi Dalam Matan Jazariyyah Terhadap Kualitas Terjemahan Dan Penerapan Tajwid Dalam Membaca Al-Quran

Farhan Muhammad Ismail, Muhammad Yunus Anis

Universitas Sebelas Maret

farhanmuhammad03@student.uns.ac.id, yunus_678@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the translation technique of amplification in translating the text of Matan Jazariyyah, a classic work in the field of tajweed, as well as its impact on the quality of the translation and the application of the Qur'anic reading law, namely the science of tajweed. The amplification technique is used by adding information in the translation to explain technical terms such as ghunnah, ikhfa', mad thabi'i, istifal, and tarqiq, which are generally difficult to understand by lay readers. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. This study found that amplification improves the readability and acceptability of translated texts, facilitates the understanding of tajweed concepts, and supports practical tajweed learning. The four main forms of amplification found in the data, namely explication, paraphrasing, additions, and annotations, each contribute to the clarity of meaning and conveyance of context. However, if applied excessively or inaccurately, these techniques have the potential to degrade the accuracy of the original meaning and lead to misunderstandings. Therefore, the application of amplification techniques should consider the balance between accuracy and readability, and be based on a good command of tajweed. This study provides an important contribution to the development of translation strategies for religious texts, especially in Qur'anic and tajweed education among non-Arabs.

Keywords: Amplification Technique, Matan Jazariyyah, Translation Quality, Tajweed Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik penerjemahan amplifikasi dalam menerjemahkan teks Matan Jazariyyah, sebuah karya klasik dalam bidang ilmu tajwid, serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan dan penerapan hukum bacaan Al-Qur'an yakni ilmu tajwid. Teknik amplifikasi digunakan dengan menambahkan informasi dalam terjemahan untuk menjelaskan istilah teknis seperti *ghunnah*, *ikhfa'*, *mad thabi'i*, *istifal*, dan *tarqiq*, yang pada umumnya sulit dipahami oleh pembaca awam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini menemukan bahwa amplifikasi meningkatkan aspek keterbacaan dan keberterimaan teks terjemahan, mempermudah pemahaman konsep tajwid, dan menunjang pembelajaran tajwid secara praktis. Empat bentuk utama amplifikasi yang ditemukan dalam data yaitu eksplisitasi, parafrasa, penambahan (addisi), dan anotasi, masing-masing memberikan kontribusi terhadap kejelasan makna dan penyampaian konteks. Namun, jika diterapkan secara berlebihan atau tidak akurat, teknik ini berpotensi menurunkan keakuratan makna asli dan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penerapan teknik amplifikasi harus mempertimbangkan keseimbangan antara keakuratan dan keterbacaan, serta didasarkan pada penguasaan ilmu tajwid yang baik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi penerjemahan teks keagamaan, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an dan tajwid di kalangan non-Arab.

Kata kunci: Teknik Amplifikasi, Matan Jazariyyah, Kualitas Penerjemahan, Ilmu Tajwid

First Receive: Juli 2025	Revised: 26 Agustus 2025	Accepted: 15 September 2025
Final Proof Recieved: 30 Nopember 2025	Published: 30 Desember 2025	

PENDAHULUAN

Teks keagamaan klasik seperti Matan Jazariyyah merupakan salah satu sumber penting dalam pembelajaran ilmu tajwid, yang berperan dalam membentuk dasar kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penerjemahan teks keagamaan klasik merupakan salah satu

tantangan besar dalam dunia penerjemahan, terutama jika teks tersebut memiliki struktur puitis dan penuh dengan istilah teknis seperti *Matan Jazariyyah*. Karya ini merupakan sebuah *nazham* (puisi ilmiah) yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn Al-Jazari, tokoh besar dalam ilmu tajwid. *Matan Jazariyyah* tidak hanya menjadi salah satu sumber utama dalam pembelajaran ilmu tajwid, tetapi juga menjadi standar rujukan bagi para pengajar dan pelajar Al-Qur'an di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia. Sebagai *matan* berbahasa Arab, *Matan Jazariyyah* ditulis dalam bentuk syair yang padat, ringkas, dan sarat istilah teknis.

Hal ini sering menyulitkan pembaca non-Arab atau pemula dalam memahami isi dan maksudnya secara menyeluruh. Oleh karena itu, terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan yang penting untuk memperluas akses pemahaman terhadap isi *matan* tersebut. Sementara itu, para pembaca yaitu orang Indonesia, khususnya para pelajar Al-Qur'an, sangat membutuhkan terjemahan yang tidak hanya tepat secara makna, tetapi juga mudah dipahami dalam struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemahan *Matan Jazariyyah* tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penerjemah harus memiliki sensitivitas linguistik serta pemahaman mendalam terhadap isi dan tujuan teks, agar makna yang terkandung tetap utuh saat diubah ke bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan, teknik yang digunakan penerjemah sangat mempengaruhi kejelasan makna dan pemahaman pembaca terhadap kandungan tajwid di dalamnya. Salah satu teknik yang banyak digunakan dalam penerjemahan teks keagamaan adalah teknik amplifikasi. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik amplifikasi adalah penambahan unsur informasi dalam bahasa sasaran yang tidak terdapat secara eksplisit dalam bahasa sumber, dengan tujuan memperjelas makna atau konteks. Dalam konteks penerjemahan *Matan Jazariyyah*, teknik ini sering digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah tajwid yang tidak umum dalam bahasa Indonesia atau untuk memberikan konteks yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks asli. Penggunaan teknik ini diyakini mampu meningkatkan keterbacaan dan keberterimaan teks terjemahan, terutama bagi pembaca yang belum menguasai ilmu tajwid secara mendalam.

Namun demikian, penggunaan teknik amplifikasi juga berpotensi menimbulkan penurunan keakuratan apabila informasi tambahan yang diberikan tidak tepat atau justru menimbulkan makna baru yang tidak sesuai dengan maksud penulis kitab. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana teknik ini digunakan dalam terjemahan *Matan Jazariyyah* dan sejauh mana ia berpengaruh terhadap kualitas terjemahan secara keseluruhan. Lebih dari itu, perlu juga ditinjau sejauh mana terjemahan yang menggunakan teknik amplifikasi dapat membantu atau menghambat penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an secara praktis.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penggunaan teknik amplifikasi dalam terjemahan *Matan Jazariyyah* dan sejauh mana teknik tersebut memengaruhi kualitas terjemahan, khususnya dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab bagaimana penerapan teknik amplifikasi dapat membantu pembaca dalam

memahami konsep-konsep tajwid secara lebih praktis, serta bagaimana teknik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga menelusuri dampak penerjemahan terhadap pemahaman dan praktiknya dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam konteks penerjemahan teks keagamaan, menurut Simatupang (2000), penerjemahan bukan sekadar mengalihbahasakan kata, tetapi juga mentransfer makna secara utuh dari bahasa sumber ke dalam budaya bahasa sasaran. Oleh karena itu, terkadang penerjemah perlu menambahkan konteks atau informasi tambahan agar pesan spiritual dan teknis dapat diterima dengan benar. Afifah et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa teknik amplifikasi banyak digunakan dalam teks keagamaan karena struktur bahasa Arab klasik cenderung padat dan memerlukan elaborasi agar bisa dipahami oleh pembaca modern. Nababan (2012) menilai kualitas terjemahan melalui tiga aspek penting: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, yang menjadi acuan dalam menilai efektivitas penerapan teknik penerjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) (Sutopo:2006). Tujuan utamanya adalah mengkaji bentuk teknik amplifikasi dalam terjemahan Matan Jazariyyah serta pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan dan pemahaman serta penerapan ilmu tajwid dalam pembacaan Al-Qur'an. Data diambil dari teks asli berbahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, kemudian dianalisis menggunakan teori teknik terjemahan Molina & Albir (2002) serta teori kualitas terjemahan oleh Nababan dkk. (2012) yang mencakup tiga aspek: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Teknik amplifikasi dipilih karena sering digunakan untuk menjelaskan istilah teknis tajwid dalam bentuk terjemahan yang lebih rinci. Penggunaan teknik ini diyakini dapat membantu pembaca memahami makna secara lebih jelas, terutama dalam konteks penerapan kaidah bacaan seperti idgham, iqlab, sifat huruf, atau yang lainnya. Dengan demikian, penelitian ini juga mengevaluasi peran terjemahan dalam mendukung pembelajaran dan praktik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik amplifikasi menjadi teknik yang banyak ditemukan dalam terjemahan Kitab Matan Jazariyyah. Penerjemah banyak menambahkan informasi yang diperlukan untuk mempermudah pembaca yang awam dalam memahami konteks kalimat Matan Jazariyyah. Teknik ini banyak digunakan dalam menerjemahkan istilah tajwid seperti "ghunnah," "mad thabi'i," "ikhfa'", dan lain-lain yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Teknik amplifikasi bekerja dengan menambahkan informasi yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam bahasa Arab, tetapi esensial untuk dipahami oleh pembaca.

1. Peran Amplifikasi dalam Meningkatkan Keterbacaan dan Keberterimaan

Penggunaan teknik amplifikasi terbukti membantu meningkatkan aspek keterbacaan dan keberterimaan. Dalam penerjemahan teks tajwid seperti Matan Jazariyyah penggunaan teknik amplifikasi menjadi teknik penting dalam proses penerjemahan (Haery: 2025). Hal ini terbukti bahwa sebagian besar data amplifikasi terbaca dengan baik dan dapat diterima oleh pembaca pemula. Namun demikian, beberapa data mengalami penurunan aspek keakuratan karena penambahan informasi yang kurang tepat atau terlalu menyimpang dari teks aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi perlu digunakan secara hati-hati dan proporsional.

Teknik amplifikasi membantu kualitas keberterimaan dan keterbacaan meningkat dalam penelitian ini. Penambahan informasi atau detail konteks terasa lebih alami dalam bahasa Indonesia, lebih mudah dibaca dan dipahami terutama oleh pembaca awam yang belum mengerti atau mengenal ilmu tajwid secara mendalam. Contohnya adalah istilah الغنة yang dalam bahasa Arab mungkin dapat dimengerti oleh penerjemah atau pembelajar ilmu tajwid tingkat lanjut atau yang sudah mandalami ilmu tajwid. Namun orang awam akan kebingungan apa maksud dari istilah tersebut, maka dari itu penerjemah menambahkan informasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah atau konteks tersebut dengan arti ghunnah (didengungkan). Tambahan informasi tersebut merupakan bentuk amplifikasi yang membuat teks terasa lebih terbaca, lebih jelas, dan lebih mudah dipahami serta dipraktikkan. Pembaca tidak hanya tahu istilahnya tapi juga paham terkait konteksnya.

2. Amplifikasi dalam Konteks Istilah Tajwid

Dalam Matan Jazariyyah banyak istilah teknik yang singkat dan padat seperti istifāl, isti'la, ghunnah, idgham, dan lain-lain. Istilah-istilah ini memiliki makna khusus dalam tradisi ilmu qira'at yang tidak diartikan secara leksikal saja, tapi memiliki makna khusus yang harus dipelajari lebih mendalam. Kesalahan memahami arti bisa berakibat pada kesalahan pelafalan dan maknanya. Di sinilah teknik amplifikasi berperan besar untuk menjaga

keutuhan makna istilah tersebut terutama ketika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, meskipun penerjemah melakukan penambahan informasi, namun terjemahan tersebut tidak sampai merusak substansi makna yang dimaksud oleh pengarang (Anis: 2023). Misalnya:

- a. Istifāl diterjemahkan menjadi "merendahnya lidah". Jika hanya diterjemahkan "merendah," pembaca akan bingung apa yang dimaksud. Teknik amplifikasi berperan dengan menambahkan kata lidah untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks, karena jika hanya diartikan merendah saja secara leksikal pembaca yang awam akan kebingungan apa yang harus direndahkan. Dalam konteks fonetik tajwid, istifāl tidak sekadar bermakna "merendah," tetapi mengacu secara spesifik pada posisi lidah yang merendah ketika mengucapkan huruf-huruf tertentu. Tanpa penambahan informasi "lidah," pembaca yang awam tidak akan memahami bagian mana dari organ bicara yang harus direndahkan.
- b. Tarqiq diterjemahkan menjadi "dibaca dengan tipis" atau "dibaca dengan tipis (pada huruf ra ketika berharakat kasrah)" untuk menjelaskan konteks pelafalan. Dalam ilmu tajwid, istilah tarqiq merujuk pada penipisan suara dalam pelafalan huruf tertentu, khususnya huruf ra dalam kondisi tertentu. Secara leksikal, kata tarqiq hanya berarti "tipis" atau "penipisan," yang tanpa konteks tambahan dapat membingungkan pembaca awam. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi untuk memperjelas maksud istilah tersebut dengan menambahkan informasi kontekstual, seperti dalam terjemahan "dibaca dengan tipis (pada huruf ra ketika berharakat kasrah)." Teknik ini memberikan keuntungan besar bagi pembaca awam, karena memperjelas bahwa pelafalan tipis hanya berlaku pada huruf ra dalam keadaan tertentu, bukan pada semua huruf atau semua kondisi. Jika hanya diterjemahkan sebagai "dibaca dengan tipis," pembaca dapat salah memahami bahwa semua huruf atau semua harakat harus dilafalkan dengan suara tipis.

Teknik amplifikasi di sini berperan penting untuk menjembatani pemahaman konsep teknis bagi pembaca yang masih awam terhadap ilmu tajwid.

3. Implikasi terhadap Praktik Tajwid

Teknik amplifikasi memiliki peran penting dalam mendukung penerapan ilmu tajwid dalam praktik membaca Al-Qur'an. Informasi tambahan yang diberikan melalui teknik ini mempermudah pembaca, terutama yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab, untuk memahami hukum-hukum bacaan dengan lebih jelas. Sebagaimana dijelaskan, "pembaca yang mempelajari Matan Jazariyyah melalui terjemahan yang menggunakan teknik amplifikasi lebih mudah memahami konsep hukum bacaan". Informasi tambahan semacam ini menjembatani antara teks asli yang padat dan pengetahuan praktis yang

dibutuhkan oleh pembaca pemula.

Tidak hanya itu, teknik ini juga membantu guru Al-Qur'an dalam menyampaikan materi tajwid. Terjemahan yang menggunakan amplifikasi memberikan penjelasan yang komunikatif dan sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Rachmawati (2023) bahwa “pengaruh amplifikasi terhadap penerapan ilmu tajwid lainnya adalah mempermudah pengajar atau guru Al-Quran dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada muridnya.” Dengan demikian, penerapan teknik ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu tajwid secara menyeluruh, baik dari sisi pemahaman konsep maupun praktik bacaan.

Implikasi dari penggunaan teknik amplifikasi dalam konteks ini mencakup kemudahan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, serta meningkatnya pemahaman dan keterampilan pelafalan yang tepat dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat penting dalam proses pendidikan keagamaan, karena pembelajaran tajwid yang baik berkontribusi langsung pada kesahihan dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Terjemahan yang diperkuat dengan amplifikasi dapat menjembatani kesenjangan antara istilah teknis dalam bahasa Arab dan pemahaman pembaca atau pelajar berbahasa Indonesia, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

4. Ragam Bentuk Amplifikasi

Teknik amplifikasi dalam penerjemahan dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain eksplisitasi, parafrasa, penambahan (addisi), dan anotasi. Keempat bentuk ini digunakan untuk menjembatani kekosongan makna yang mungkin tidak tertangkap secara langsung oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Bentuk yang pertama yaitu eksplisitasi, adalah bentuk amplifikasi di mana informasi implisit dalam teks sumber dibuat eksplisit dalam teks terjemahan. Tujuannya untuk memperjelas konteks yang samar atau tersembunyi agar mudah dipahami oleh pembaca. “Amplification in translation is often necessary to make implicit meanings explicit, especially when translating between languages with different cultural and linguistic structures.” Atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Amplifikasi dalam penerjemahan sering kali diperlukan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi, terutama saat menerjemahkan antar bahasa yang memiliki perbedaan struktur budaya dan kebahasaan.” Hatim & Munday (2004: 241). Misalnya, istilah ghunnah dalam ilmu tajwid, secara harfiah berarti “dengungan,” tetapi makna ini tidak cukup jelas bagi pembaca awam jika hanya disebutkan secara leksikal. Oleh karena itu, penerjemah menambahkannya dalam bentuk terjemahan seperti “dibaca dengan ghunnah (didengungkan) (Berliana: 2024).” Dalam beberapa kasus, untuk lebih menjelaskan, ditambahkan penjelasan seperti “dengungan yang keluar dari rongga hidung selama dua harakat.” Penambahan ini membuat pembaca

mengetahui bukan hanya makna dari ghunnah, tetapi juga bagaimana cara melakukannya secara teknis dalam pelafalan. Oleh karena itu, eksplisitasi dalam terjemahan istilah ini sangat penting agar pembaca tidak hanya mengetahui istilahnya, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam pembacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Parafrasa merupakan teknik memperluas atau mengubah struktur kalimat dari teks sumber menjadi bentuk yang lebih komunikatif tanpa kehilangan makna. Dalam penerjemahan Matan Jazariyyah, istilah "ikhfa", yang secara leksikal berarti "menyembunyikan", sering kali tidak cukup jelas dan susah dipahami bagi pembaca awam. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik parafrasa, yaitu mengubah struktur atau memperluas makna dengan tetap mempertahankan esensi maknanya. Istilah tersebut diparafrasekan menjadi "dibaca samar disertai dengan dengungan" agar pembaca memahami bahwa ikhfa' bukan hanya tentang menyembunyikan suatu huruf, tetapi menyangkut teknik membaca yang khas dalam ilmu tajwid. Parafrasa ini tidak hanya menjaga makna istilah ikhfa', tetapi juga memperkuat fungsi edukatif terjemahan, terutama dalam konteks pembelajaran tajwid di kalangan non-Arab atau pembaca pemula.

Penambahan (Addisi) dilakukan dengan menyisipkan informasi baru yang tidak terdapat dalam teks sumber, namun diperlukan untuk memperjelas pesan. Tambahan ini biasanya bersifat deskriptif dan membantu pembaca awam memahami konteks. Contohnya adalah istilah "istifāl" yang hanya berarti "merendahkan", ditambahkan dengan kata "lidah" menjadi "merendahkan lidah" agar maksudnya lebih jelas. Istifāl dalam ilmu tajwid merujuk pada posisi lidah yang diturunkan saat mengucapkan huruf-huruf tertentu, untuk menghasilkan suara yang ringan dan tidak tebal, kebalikan dari sifat isti'la' yang mengangkat lidah dan menghasilkan suara tebal. Tanpa penambahan keterangan "lidah", pembaca mungkin tidak memahami bagian mana dari alat ucap yang direndahkan dalam konteks pelafalan.

Anotasi merujuk pada pemberian keterangan berupa catatan kaki, glosarium, atau penjelasan singkat yang menyertai istilah tertentu. Teknik ini digunakan untuk memberikan informasi tambahan tanpa mengganggu kelangsungan teks utama. Misalnya, penerjemah bisa menyisipkan keterangan di catatan kaki untuk menjelaskan istilah "mad thabīr" sebagai "bacaan panjang alami selama dua harakat". Dalam ilmu tajwid, mad thabīr adalah hukum bacaan panjang dasar yang terjadi ketika huruf mad (ا, و, ي) tidak diikuti oleh hamzah atau sukun. Meskipun istilah ini cukup dikenal di kalangan pembelajar tajwid tingkat menengah, pembaca pemula atau awam mungkin belum memahami teknis pelafalannya. Oleh karena itu, penerjemah dapat menggunakan teknik anotasi sebagai salah satu bentuk amplifikasi, dengan menambahkan catatan kaki yang

menjelaskan bahwa mad thabīʿi dibaca panjang sebanyak dua harakat, atau setara dengan dua ketukan dalam praktik pelafalan.

Penambahan semacam ini tidak dimasukkan langsung ke dalam kalimat utama agar tidak mengganggu alur bacaan, namun tetap tersedia sebagai informasi pendukung. Selain menjelaskan durasi bacaan, catatan tersebut dapat pula menyertakan contoh pelafalan, seperti kata قَالَا /qāla/ yang mengandung huruf alif sebagai mad thabīʿi, sehingga dibaca qāla dengan pemanjangan dua harakat. Penyisipan anotasi ini sangat membantu dalam konteks pembelajaran, karena memperkaya pemahaman pembaca tanpa mengorbankan struktur teks utama. Dengan begitu, penerjemah tidak hanya mentransfer makna, tetapi juga memperkuat aspek edukatif dari terjemahan teks tajwid seperti Matan Jazariyyah.

Dengan memahami dan menerapkan keempat bentuk ini secara tepat, penerjemah dapat meningkatkan kualitas terjemahan dari aspek keterbacaan, keberterimaan, dan keakuratan.

5. Dampak Positif Teknik Amplifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik amplifikasi dalam terjemahan Matan Jazariyyah memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran tajwid. Informasi tambahan yang diberikan dalam terjemahan memudahkan pelajar, khususnya yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab, dalam memahami dan mempraktikkan hukum bacaan Al-Qur'an. Mereka dapat lebih cepat mengenali istilah-istilah penting dan memahami aplikasinya dalam membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar.

Selain itu, guru atau pengajar Al-Qur'an juga merasa terbantu karena teks terjemahan menjadi lebih komunikatif, mudah dijelaskan, dan bisa digunakan sebagai bahan ajar yang praktis di kelas. Terjemahan yang bersifat edukatif ini dapat mempermudah proses pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam aspek teori maupun praktik. Teknik amplifikasi ini pada akhirnya menjadi jembatan penting antara teks klasik dan kebutuhan pengajaran modern dalam konteks non-Arab.

Dampak positif lainnya dari teknik amplifikasi adalah membantu pembaca menghindari kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Banyak istilah dalam Matan Jazariyyah yang singkat dan padat, sehingga jika diterjemahkan apa adanya atau hanya secara literal saja bisa membuat orang salah paham. Contohnya, kata qalqalah jika hanya diterjemahkan sebagai "pantulan" atau "getaran", bisa jadi tidak cukup jelas. Namun dengan teknik amplifikasi, penerjemah menambahkan penjelasan seperti "huruf dibaca memantul ketika mati atau sukun". Penjelasan ini membuat pembaca lebih mudah membayangkan dan mempraktikkan cara membacanya. Jadi pembaca dapat dengan mudah untuk melafalkan dan minim kesalahan saat mempraktikkannya.

6. Risiko dan Kelemahan Amplifikasi

Meski membawa manfaat besar, teknik ini perlu digunakan secara proporsional. Jika

informasi yang ditambahkan terlalu banyak atau tidak akurat, maka akan mengurangi keakuratan makna dari teks sumber. “Kesalahan dalam menerapkan hukum tajwid, sekecil apa pun, dapat mengubah makna bacaan Al-Qur’an dan berdampak pada kesahihan ibadah.” Muslich (2014: 87) Contohnya kata ghunnah diterjemahkan menjadi "bacaan samar yang terdengar di rongga hidung dan berlangsung selama 2 harakat." Meskipun bertujuan menjelaskan, kalimat ini terlalu teknis dan dapat membingungkan pembaca awam. Selain itu, kesalahan dalam menambahkan informasi dapat mengakibatkan kesalahan pelafalan dalam membaca Al-Qur’an, seperti keliru dalam panjang pendeknya, makhraj huruf, atau kualitas suara dengungannya. Hal ini bisa berujung pada berubahnya makna dan mengganggu kesahihan bacaan Al-Qur’an. Penerjemah yang kurang memahami konteks atau isi tajwid secara mendalam bisa tanpa sadar menyisipkan informasi yang kurang tepat atau bahkan salah.

Pengaruh lainnya adalah penurunan aspek keakuratan. Teknik amplifikasi yang terlalu luas atau menyimpang dari teks asli dapat menyebabkan pembaca salah memahami maksud penulis. Oleh karena itu, penerjemah wajib memiliki keilmuan yang cukup serta merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya dalam bidang tajwid agar informasi tambahan tetap akurat dan tidak menyesatkan pembaca. Kesalahan dalam penambahan informasi dapat mengakibatkan kesalahan pelafalan tajwid yang fatal, seperti kekeliruan dalam panjang pendek bacaan atau tempat keluarnya huruf (makhraj).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa teknik amplifikasi memainkan peran penting dalam penerjemahan Matan Jazariyyah, khususnya dalam aspek peningkatan keterbacaan dan keberterimaan. Penambahan informasi berupa penjelasan istilah tajwid yang bersifat implisit menjadi eksplisit, membuat terjemahan lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca pemula. Teknik ini tidak hanya menjembatani makna antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, tetapi juga membantu pembaca menerapkan hukum bacaan secara praktis dan tepat sesuai kaidah ilmu tajwid. Di sisi lain, teknik amplifikasi yang digunakan secara tidak proporsional atau tidak akurat berpotensi menurunkan keakuratan makna dan menyebabkan kesalahan pelafalan dalam membaca Al-Qur’an. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk memiliki kompetensi linguistik dan pengetahuan tajwid yang memadai serta merujuk pada sumber yang terpercaya agar informasi tambahan tidak menyesatkan. Penggunaan teknik ini harus didasarkan pada pertimbangan konteks dan kebutuhan pembaca.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode penerjemahan teks keagamaan, terutama dalam konteks pendidikan tajwid. Teknik amplifikasi terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman pembaca, tetapi juga memudahkan guru Al-Qur’an dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan demikian, teknik ini berimplikasi positif

terhadap proses belajar mengajar, pengembangan sumber ajar, dan pelestarian warisan keilmuan Islam dalam bentuk yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Nur, T., & Putrisari, N. D. (2024). Analisis Teknik Penerjemahan Terhadap Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah: Pendekatan Molina dan Albir. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.32678/uktub.v4i1.9677>
- Albir, A. H., & Molina, L. (2002). Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translator Journal*, 47(4), 498–512.
- Al-Jazari, M. b. M. (2012). *Matanul Jazariyyah*. Surabaya.
- Anis, M. Y. (2023). Teknik Amplifikasi dalam Penerjemahan Struktur Informasi Bahasa Jawa dengan Arab Pegon ke Dalam Bahasa Indonesia. *Salingka*, 20(2), 157–173. <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/1034>
- Berliana, C. M. (2024). *Terjemah Matan Muqoddimah Al Jazariyyah*. Al Khoir Pustaka.
- Haery, I. M., Zahrah, F. N., & Argianto. (2025). Amplifikasi Makna dalam Terjemahan Al-Qur'an: Analisis Teknik Penerjemahan pada Surat Al-Bayyinah. *Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Muslich, M. (2014). *Tafsir Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Rahmawati, F., Shofia, A., Musleh, H. A., Mukarromah, M., & Wafira, N. Z. (2023). Penguatan pemahaman ilmu tajwid: Upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di Musholla Ustadz Samhadi Desa Larangan Dalam Pamekasan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 166–173. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2023.4.2.166-173>
- Simatupang, M. D. S. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Press.